

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Tugas Akhir

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis sekarang ini, menuntut setiap pelaku bisnis dapat menata usahanya semaksimal mungkin agar dapat bertahan dan bersaing dengan pelaku bisnis yang lain. Usaha Kecil Menengah atau yang sering disingkat UKM merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. UKM ini sangat memiliki peranan penting dalam lajunya perekonomian masyarakat. UKM ini juga sangat membantu negara atau pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UKM juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga. Selain dari itu UKM juga memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar. UKM ini perlu perhatian yang khusus dan di dukung oleh informasi yang akurat, agar terjadi link bisnis yang terarah antara pelaku usaha kecil dan menengah dengan elemen daya saing usaha, yaitu jaringan pasar (Nasthika, 2011).

Salah satu faktor bagi perusahaan untuk melakukan pembenahan dan perbaikan, khususnya di dalam proses produksi adalah efektivitas dan efisiensi. Masalah perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan salah satu hal yang paling penting yang harus dihadapi setiap perusahaan. Tanpa persediaan, perusahaan akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu. Hal ini mungkin saja terjadi karena tidak selamanya barang-barang tersedia setiap saat, yang berarti bahwa perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan (Fadhilah, Andreas, & Zahedi, 2008).

Ada tiga jenis persediaan yang ada pada perusahaan manufaktur yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Pada umumnya dari ketiga macam bentuk persediaan tersebut, persediaan bahan bakulah yang paling banyak menyerap biaya dikarenakan untuk menyimpan bahan baku tersedut digudang sebagai langkah mengantisipasi terjadinya ketidakterseediaannya bahan baku. Tetapi

masih banyak perusahaan yang menyimpan persediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup besar. Alasan utama mengapa perusahaan menyimpan bahan baku dalam jumlah besar adalah sebagai persediaan pengaman (*safety stock*) apabila terjadi keterlambatan pengiriman dari pemasok sehingga proses produksi tidak terganggu atau terhenti (Yedida & Ulkhaq, 2015). Selain itu juga untuk mengantisipasi apabila ke depannya harga bahan baku meningkat. Sehingga perusahaan tidak perlu menaikkan harga barang yang diproduksi. Tidak hanya itu, persediaan juga berfungsi sebagai tindakan antisipasi bagi produsen apabila jumlah permintaan barang dari konsumen meningkat. Maka konsumen tidak akan beralih kepada produsen lain yang berarti produsen tidak akan kehilangan konsumennya.

Menurut Indrajit & Djokopranoto (2003) untuk menjaga kelangsungan beroperasinya suatu pabrik atau fasilitas lain, diperlukan beberapa jenis material tertentu dalam jumlah minimum tersedia di gudang, supaya sewaktu-waktu ada yang rusak, dapat langsung diganti. Tetapi material yang disimpan dalam persediaan juga jangan terlalu banyak, harus memiliki batas maksimum agar biaya yang ditimbulkan tidak terlalu mahal. *Inventory control* sangat diperlukan disini, dimana harus ada pengendalian tingkat persediaan sedemikian rupa sehingga setiap kali barang diperlukan, selalu tersedia dan harus menjaga agar tingkat persediaan yang seminimal mungkin agar menghindari investasi berupa biaya penyediaan yang besar.

Dalam penelitian mengenai metode pengendalian bahan baku yang dilakukan, peneliti memilih UKM coffee shop dengan proses produksi terus-menerus sebagai obyek penelitian. Pada UKM coffee shop yang memproduksi terus menerus, berarti telah diketahui berapa besar kebutuhan bahan baku per bulan atau per minggu dan bahkan per hari. Sehingga perlu adanya pengendalian bahan baku agar tidak terjadi kerugian di masa yang akan datang. Proses pengendalian bahan baku pada UKM coffee shop adalah proses penyelesaian masalah, yang mencakup pendefinisian masalah, waktu yang dibutuhkan supplier untuk pengiriman barang (*lead time*), persediaan stok aman pada gudang (*safety stock*), penerimaan bahan baku dan konsumsi bahan baku.

Saat pengendalian bahan baku, UKM harus berhati-hati. Kesalahan dalam pengendalian bahan baku akan berdampak pada hasil kualitas produksi sampai pada penurunan produktivitas UKM. Pengendalian bahan yang baik dapat meningkatkan hasil kualitas produksi sehingga produk tersebut dapat terus memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki nilai jual lebih. Hal ini karena pengendalian bahan baku merupakan salah

satu faktor penting yang berperan dalam proses produksi UKM untuk membuat produknya. Pengendalian bahan baku yang tidak tepat akan mengganggu kegiatan operasional UKM, sedangkan pengendalian bahan baku yang tepat dapat mengetahui kebijakan apa yang perlu diambil agar proses produksi tetap berjalan dengan lancar dan meningkatkan kepuasan pada konsumen. Dengan demikian, pengendalian bahan baku menjadi salah satu faktor penting bagi keberadaan dan keberlanjutan suatu UKM *coffee shop*.

Berfokus pada UKM dengan kategori bisnis *Food and Beverage* yaitu *coffee shop* yang saat ini telah menyebar diberbagai kota dan negara. UKM *coffee shop* dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan untuk peminat dan penikmat produk yang di hasilkan *coffee shop*. Data dari *International Coffee Organization (ICO)* serta Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Indonesia menunjukkan bahwa konsumsi kopi Indonesia pada periode 2000-2016 mengalami kenaikan. Pada tahun 2000, konsumsi kopi Indonesia baru mencapai 1,68 juta bags (bungkus) @60 kg, namun pada 2016 telah mencapai 4,6 juta bags (276 ribu ton), atau melonjak lebih dari 174 persen. Bahkan sejak 2011, konsumsi kopi selalu mengalami pertumbuhan hingga 2016. Pada 2021, diprediksi konsumsi di Indonesia mencapai 370 ribu ton. Penelitian ini dilakukan karena belum adanya penelitian ilmiah mengenai pengendalian persediaan bahan baku yang harus dilakukan dan akhirnya mengarah pada biaya operasional yang dapat merugikan UKM itu sendiri dan memanfaatkan peluang yang ada agar dapat meningkatkan profit pada UKM serta dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Maraville merupakan sebuah UKM *coffee shop* yang memproduksi berbagai jenis kopi dengan metode penyeduhan dan pemilihan biji kopi yang baik dan beragam, serta memproduksi minuman yang berbahan dasar pada susu. Karena produk yang dihasilkan merupakan minuman olahan, maka pengendalian bahan baku utama dari maraville adalah susu murni, kopi, air, bubuk coklat, green tea, red velvet dan bahan pendukung lainnya. Untuk menyediakan bahan baku tersebut, para pelaku *coffee shop* sudah mempunyai penyedia bahan baku dari para *supplier*. Pada pengendalian bahan baku UKM sering mengalami kerugian yang memberikan efek ketidakpuasan produk yang dihasilkan pada konsumen. Bahan baku tersebut berpengaruh pada kualitas produksi yang akan dihasilkan serta penurunan produktivitas pada UKM. Pemesanan bahan baku yang dilakukan pihak UKM masih terbilang belum direncanakan, tidak adanya stok minimal bahan baku yang harus tersedia didalam gudang. Jadi pemesanan dilakukan ketika bahan baku habis dan

keesokan harinya baru memesan pada supplier. Kendala apabila bahan baku tidak tersedia di supplier, maka pihak UKM harus membeli bahan baku di tempat lain yang harga bahan bakunya bisa lebih tinggi dari supplier, sehingga dapat merugikan pihak UKM itu sendiri. Kemudian pada UKM Maraville coffee juga belum adanya pendataan secara baik pada pembelian bahan baku serta konsumsi bahan baku tersebut, data tersebut dapat dijadikan analisis perencanaan pembelian dan pengendalian bahan baku untuk periode selanjutnya serta dapat dijadikan tolak ukur perkembangan bisnis yang sedang dijalankan. Selain itu, pada era modern seperti saat ini, konsumsi pada kopi dan minuman olahan lainnya cukup terbilang tinggi. Sebagai UKM yang maju, maraville berusaha untuk memberikan hasil kualitas produksi yang baik serta memberikan nilai kepuasan yang lebih pada konsumennya.

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut ganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Pada perinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya proses produksi pada UKM coffee shop Maraville. Besarnya hasil perhitungan perputaran persediaan menunjukkan tingkat kecepatan perputaran persediaan menjadi keuntungan yang dapat diperoleh. Menurut Weygandt, dkk. (2009) perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mengukur beberapa kali persediaan rata-rata terjual dalam satu periode. Sedangkan menurut Munawir (2010) Turn Over persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis bahan baku yang digunakan dengan pengelompokan barang berdasarkan analisis ABC yaitu kelompok A (nilai penjualan tinggi-*fast*), kelompok B (sedang-*slow*), dan kelompok C (*non moving*). Masing-masing kelompok memerlukan pengendalian persediaan yang berbeda untuk memfokuskan perhatian pengendalian terhadap penentuan jenis barang yang nilai penjualan tinggi dalam sistem persediaan yang bersifat multisistem. Kemudian data kelompok A yang didapat akan diolah dengan metode *Min-Max Stock* untuk mendapatkan jumlah minimum dan maksimum bahan baku yang sebaiknya tersedia digudang, agar berjalannya kegiatan produksi dan operasional pada UKM. Situasi deterministik menjadi alasan utama dalam perhitungan menggunakan metode *Min-Max Stock* sebab permintaan konsumen dan kebutuhan bahan baku yang tidak pasti. Pada umumnya persediaan bahan baku lah yang banyak membutuhkan biaya karena kerap kali terjadi kesalahan-kesalahan seperti:

kekurangan bahan baku, kelebihan pemesanan bahan baku yang mengakibatkan penambahan biaya penyimpanan, keterlambatan tibanya bahan baku karena keterlambatan pemesanan bahan baku ke *supplier*, dan masalah-masalah yang lainnya. (Rizky, Sudarso, & Sadriatwati, 2015)

Cara kerja metode Min-Max berdasarkan Fadilillah (2008) yaitu: Apabila persediaan telah melewati batas-batas minimum dan mendekati batas *Safety Stock*, maka *Reorder* harus dilakukan, Jadi batas minimum adalah batas *Reorder Level*, Batas maksimum adalah batas kesediaan perusahaan atau manajemen menginvestasikan uangnya dalam bentuk persediaan bahan baku. Jadi dalam hal batas maksimum dan minimum digunakan untuk dapat menentukan *Order Quantity*.

Analisa tersebut yang nantinya akan menjadi pengambilan keputusan bagi permasalahan yang ada di UKM tersebut dan disajikan dalam aplikasi *form inventory* agar mempermudah dalam penengendalian persediaan bahan baku. Dengan hasil yang didapatkan maka UKM bisa mengambil kebijakan dalam pengendalian bahan baku sebagai upaya *inventory control*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bahan baku yang termasuk dalam kategori A ?
2. Bagaimana tingkat minimum dan maksimum persediaan pada pada bahan baku kategori A?
3. Bagaimana aplikasi form inventory pengendalian persedian bahan baku?

1.3. Batasan Permasalahan

Adapun batasan-batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian persediaan hanya dilakukan untuk bahan baku pada kategori A.
2. Data yang digunakan adalah data penerimaan, data konsumsi, *safety stock* dan *lead time* tahun 2017.
3. Dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel biaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkategorikan bahan baku sesuai dengan penggunaan.
2. Mendapatkan tingkat minimum dan maksimum persediaan pada pada bahan baku kategori A.
3. Membuat aplikasi form inventory guna mempermudah pengendalian persediaan bahan baku.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan ke dalam sistem nyata diperusahaan sehingga dapat mengasah kemampuan dan pemahaman selama kuliah. Selain itu, penulis juga mampu menambah wawasan secara langsung diperusahaan.

2. Bagi UKM

Pihak UKM dapat menggunakan penelitian ini menjadi salah satu referensi kebijakan pengembangan bisnis sebagai upaya pengendalian *inventory control*.

3. Bagi Universitas

Menambah literatur yang berguna bagi dunia pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi.

1.6. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dibuat agar penelitian lebih terstruktur. Secara garis besar, gambaran penelitian dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang konsep dan teori dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk memecahkan masalah penelitian yang berasal dari berbagai pustaka. Selain itu juga terdapat hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengandung uraian tentang kerangka dan *flowchart* penelitian, teknik yang dilakukan, model yang di pakai, pembangunan dan pengembangan model, bahan atau materi, alat, tata cara penelitian dan data yang akan di kaji serta cara analisis yang akan di pakai.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini membahas tentang data yang diperoleh selama penelitian dan pengolahan data yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun data yang diperlukan meliputi data yang berkaitan dengan bahan baku serta data hasil penyebaran kuesioner. Hasil pengolahan data ditampilkan baik dalam bentuk tabel maupun grafik. Pengolahan data yang dilakukan meliputi perhitungan persediaan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pembahasan dan analisis hasil perhitungan pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian dan kesesuaian antara hasil pengolahan data dan tujuan penelitian sehingga dapat memperoleh kesimpulan dan rekomendasi.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi berupa saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya.